

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Penggunaan layanan internet menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari di tengah kemajuan teknologi seperti saat ini. Internet dapat menjadi sumber informasi dan media komunikasi serta memudahkan pekerjaan, terutama pada masa pandemi COVID-19. Ruang gerak yang terbatas karena kondisi pandemi memaksa masyarakat untuk melakukan sebagian besar aktivitasnya dari rumah, baik itu belajar maupun bekerja. Hal ini tentu membuat masyarakat lebih banyak menggunakan gawai dan meningkatkan penggunaan media sosial untuk berkomunikasi di tengah keterbatasan ruang gerak selama pandemi COVID-19. Menurut survei, terdapat 196,71 juta pengguna internet dari total penduduk Indonesia sebanyak 266,91 juta (73,3%) pada tahun 2019 sampai tahun 2020 (kuartil II). Jumlah ini mengalami peningkatan sebesar 8,9% dari tahun 2018 di mana pengguna internet berjumlah 171,17 juta (64,8%) dari total 264,16 juta penduduk Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan internet mengalami kenaikan pada masa pandemi COVID-19. Jumlah pengguna internet di Provinsi Jawa Barat sebanyak 35,100.611 orang dengan 82,5% di antaranya adalah penduduk Kota Bandung (APJII, 2020). Jumlah ini menjadikan Jawa Barat sebagai provinsi dengan pengguna internet terbanyak di Indonesia.

Selain memberikan dampak positif berupa kemudahan berkomunikasi dan beraktivitas, internet juga memiliki dampak negatif jika tidak dimanfaatkan secara bijaksana, misalnya fenomena *bullying* yang kini merambah ke dunia digital. Fenomena tersebut dikenal sebagai *cyberbullying*. Kemudahan untuk membuat akun di sosial media membuat pengguna hanya perlu memasukkan nama dan alamat *e-mail* atau nomor telepon untuk mendaftarkan akun baru di sosial media. Pengguna internet sering kali membuat akun anonim atau akun palsu dengan nama samaran di sosial media agar tidak ada yang mengenalinya. Menurut Sari dan Suryanto (2016), hal ini dapat membuat pengguna media sosial merasa lebih aman dan nyaman dalam berekspresi dan berpendapat di internet tanpa takut akan pelecehan, ancaman, atau pembalasan. Namun, apabila akun anonim tersebut digunakan untuk tujuan yang tidak baik ketika dalam kondisi marah, maka hal tersebut dapat mengarah pada perilaku *cyberbullying*. *Cyberbullying* merupakan perbuatan menyakiti yang disengaja secara berulang-ulang dan dilakukan menggunakan media teks elektronik. Mirip seperti pada *traditional bullying*, terdapat beberapa ciri yang paling

menonjol dalam membangun definisi komprehensif mengenai *cyberbullying*, yaitu niat jahat, kekerasan, pengulangan, dan perbedaan kekuatan (Patchin & Hinduja, 2006).

Berdasarkan survei terhadap 5.900 responden yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2018, sebanyak 49 persen pengguna internet pernah mengalami *cyberbullying* berupa ejekan atau pelecehan di media sosial. Adapun sebanyak 47,2 persen pengguna internet menyatakan tidak pernah mengalami *cyberbullying*. Respons yang diberikan oleh pengguna internet terhadap aksi *cyberbullying* ini bervariasi, mulai dari merespons dengan membalas (7,9%), menghapus ejekan yang diterima (5,2%), hingga melaporkan tindakan tersebut kepada pihak yang berwajib (3,6%) (Jayani, 2019).

Survei yang dilakukan terhadap pelajar SMP dan SMA di Indonesia menunjukkan bahwa 1.182 responden (38,41%) mengaku pernah menjadi pelaku tindakan *cyberbullying* dan 45,35 persen responden mengaku pernah menjadi korban. Menurut responden, bentuk *cyberbullying* yang paling sering dilakukan adalah *exclusion* (pengucilan teman), *denigration* (pencemaran nama baik), dan *harassment* (meninggalkan komentar kasar) (Sucahyo, 2021). Menurut UNICEF U-Report tahun 2021, 45% dari 2.777 pemuda berusia 14-24 tahun di Indonesia memiliki pengalaman sebagai korban *cyberbullying* (Zhafira, 2021). Bahkan, risiko *cyberbullying* mengalami peningkatan selama pandemi. Hal ini disebabkan semakin meningkatnya penggunaan *gadget* untuk melakukan pembelajaran jarak jauh (Mashabi, 2020).

Sebagian besar penelitian tentang *cyberbullying* berfokus pada remaja pada rentang usia sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Hal ini karena *bullying* mungkin terjadi pada rentang usia tersebut. Namun, meskipun *traditional bullying* cenderung menghilang seiring dengan transisi siswa dari sekolah menengah ke kampus, *cyberbullying* memiliki kemungkinan untuk terus terjadi selama masa kuliah (Reyns dkk., 2012). Hal tersebut dikarenakan mahasiswa cenderung memiliki waktu luang dan akses ke sarana komunikasi elektronik. Penggunaan perangkat elektronik ketika di sekolah menengah masih minim karena biasanya dibatasi oleh peraturan sekolah. Sedangkan penggunaan perangkat elektronik tidak lagi dibatasi ketika memasuki perguruan tinggi, sehingga waktu yang digunakan untuk menggunakan sarana komunikasi elektronik semakin banyak. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sticca dkk. (2013) yang menunjukkan bahwa semakin banyak waktu yang dihabiskan untuk

melakukan komunikasi *online* akan meningkatkan kemungkinan terjadinya *cyberbullying*. Sebuah studi dilakukan pada 613 mahasiswa dari berbagai latar belakang, yaitu 338 orang Eropa-Amerika, 60 orang Afrika-Amerika, 85 orang Hispanik, 109 orang Asia, dan sisanya tidak memberitahukan etnisnya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 19% (115 orang) dari sampel merupakan korban dari *cyberbullying* di kampus, 5% (33 orang) dari total sampel pernah melakukan *cyberbullying* dan 40% di antaranya juga menjadi korban *cyberbullying*. Selain itu, 44% mahasiswa yang menjadi korban *cyberbullying* melaporkan bahwa *cyberbullying* tersebut dilakukan oleh sesama mahasiswa (Zalaquett & Chatters, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Wangid (2016) terhadap 497 mahasiswa menunjukkan bahwa 36,25% responden mengaku pernah melakukan *cyberbullying*. Selain itu, sebanyak 58,86% responden mengalami *cyberbullying* dalam bentuk *flaming*, 45,72% responden mengalami *cyberbullying* dalam bentuk *harassment*, dan sebanyak 36,68% responden mengalami *cyber-stalking*. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa banyak mahasiswa melaporkan bahwa mereka pertama kali mengalami *cyberbullying* adalah saat kuliah (Whittaker & Kowalski, 2015). Hal tersebut menunjukkan bahwa *cyberbullying* dapat terjadi dan dilakukan oleh siapapun, termasuk mahasiswa. Hal ini dapat terjadi mengingat setiap generasi semakin akrab dengan teknologi dan akses internet, sehingga mahasiswa saat ini lebih tenggelam dalam budaya *online* dan media sosial (Zickuhr, 2011). Mahasiswa merupakan generasi pertama yang tumbuh beriringan dengan perkembangan budaya akses internet yang konstan. Dengan demikian, dibandingkan dengan generasi sebelumnya yang memiliki akses internet yang terbatas, terdapat kecenderungan yang lebih besar untuk terjadi *cyberbullying* yang dilakukan oleh mahasiswa saat ini.

Cyberbullying dapat berdampak buruk pada kehidupan korban, misalnya berdampak pada kontrol atas keseimbangan emosi dan kesulitan dalam penyesuaian diri secara sosial (Yadav & Yadav, 2018) serta membuat korban merasa sedih, marah atau kecewa, dan menyebabkan terjadinya peningkatan *stress* (Zalaquett & Chatters, 2014). Selain itu, *cyberbullying* juga berdampak pada meningkatnya ide bunuh diri. Penelitian menunjukkan bahwa korban *cyberbullying* memiliki ide, perencanaan, dan upaya bunuh diri dengan frekuensi yang lebih tinggi daripada partisipan yang tidak menjadi korban *cyberbullying* (Schenk & Fremouw, 2012).

Dari survei awal yang telah dilakukan oleh peneliti kepada 61 mahasiswa, 24,6% (15 orang) diantaranya pernah mengalami *cyberbullying* berupa ejekan, hinaan, dan komentar kasar.

Selain itu, sebanyak 62,3% (38 orang) pernah memiliki intensi untuk melakukan tindakan *cyberbullying* dan 65,8% (25 orang) diantara responden yang memiliki intensi untuk melakukan *cyberbullying* berakhir merealisasikan intensi tersebut. Dari 25 orang yang pernah melakukan tindakan *cyberbullying*, 72% (18 orang) diantaranya melakukan *cyberbullying* dengan cara mengirim pesan atau menulis komentar yang menyinggung, kasar atau menghina; 24% (6 orang) mengirim pesan atau menulis komentar yang menyinggung, kasar atau menghina serta mengucilkan seseorang dari *group online* dengan sengaja; dan 4% (1 orang) mengucilkan seseorang dari *group online* dengan sengaja.

Berdasarkan studi awal tersebut, terdapat beragam alasan mengapa responden melakukan tindakan *cyberbullying*. Dari 25 orang yang pernah melakukan tindakan *cyberbullying*, 76% (19 orang) diantaranya melakukan tindakan *cyberbullying* karena tidak suka kepada korban dan merasa aman ketika mengungkapkan ketidaksukaannya melalui komentar kasar, sebanyak 16% (4 orang) melakukannya dalam rangka membalas perlakuan yang pernah mereka terima, 4% (1 orang) melakukannya karena sedang berbalas argumen, dan 4% (1 orang) karena merasa senang ketika melakukannya. Terdapat beragam alasan yang menahan 13 orang responden yang memiliki intensi *cyberbullying* dari merealisasikan intensinya. 84,6% (11 orang) diantaranya karena memikirkan dampak yang akan terjadi, 7,7% (1 orang) karena seseorang yang membuatnya marah telah meminta maaf sehingga responden merasa kasihan, serta 7,7% (1 orang) karena tuntunan agama, reputasi diri, keluarga, dan masyarakat sekitar. Dari 25 orang responden yang pernah melakukan tindakan *cyberbullying*, 64% (16 orang) mengaku bahwa mereka melampiaskan di media sosial apabila sedang marah, sedih atau frustrasi dan 76% (19 orang) mengaku bahwa emosi yang mereka rasakan mempengaruhi perilaku dalam bermedia sosial.

Hasil studi awal yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa mayoritas pelaku *cyberbullying* melakukan tindakan tersebut karena mereka merasa aman untuk mengungkapkan kemarahan terhadap orang lain melalui komentar kasar di internet. Hal tersebut dikenal sebagai *online disinhibition*. Hal tersebut konsisten dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *online disinhibition* merupakan prediktor bagi perilaku *cyberbullying* (Udris, 2014). Selain itu, terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa kegagalan untuk melakukan kontrol diri dapat

menyebabkan terjadinya *online disinhibition* yang mengarah pada perilaku *flaming*, *trolling*, atau pola komunikasi buruk lain di internet (Voggeser, Singh, & Göritz, 2018).

Banyak hal yang dapat menjadi faktor terjadinya *cyberbullying*, baik faktor risiko ataupun faktor protektif. Faktor risiko adalah karakteristik pada tingkat biologis, psikologis, keluarga, komunitas, atau budaya yang membuka jalan dan berkaitan dengan peningkatan kemungkinan hasil negatif, sedangkan faktor protektif adalah karakteristik yang berkaitan dengan penurunan kemungkinan hasil negatif atau pengurangan dampak suatu faktor risiko. Peneliti memiliki keyakinan bahwa *online disinhibition* merupakan salah satu faktor risiko perilaku *cyberbullying*. Keyakinan ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa *online disinhibition* merupakan prediktor paling kuat bagi perilaku *cyberbullying* (Udris, 2016).

Ketika berkomunikasi menggunakan media sosial, seseorang sering kali melakukan atau mengatakan sesuatu yang biasanya tidak mereka lakukan atau katakan di kehidupan sehari-hari. Seseorang biasanya akan merasa lebih bebas, merasa tidak dikendalikan, dan mengekspresikan diri dengan lebih terbuka. Fenomena tersebut dikenal sebagai *online disinhibition* (Suler, 2004). *Online disinhibition* dapat membuat seseorang lebih mampu mengungkapkan emosi atau keinginan yang tidak diungkapkan dalam kehidupan sehari-hari. Perasaan bebas yang dirasakan juga dapat membuat seseorang dengan mudahnya mengungkapkan ujaran kebencian, kata-kata kasar, bahkan ancaman karena merasa tidak ada yang mengawasi dan mengetahui apa yang dilakukan olehnya di sosial media serta tidak merasakan secara langsung konsekuensi dari perbuatannya, apalagi ketika berlindung dibalik akun anonim yang tidak diketahui identitasnya. Hal ini membuatnya merasa tidak peduli akan apa yang dilakukan atau dikatakan kepada orang lain di media sosial dan dapat mengarahkan seseorang pada tindakan *cyberbullying*.

Selain itu, terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa *self-control* dapat menjadi faktor protektif perilaku *cyberbullying*, sehingga rendahnya *self-control* dapat meningkatkan tendensi untuk melakukan *cyberbullying* (Vazsonyi dkk., 2012). *Self-control* ialah kemampuan yang dimiliki individu untuk menghentikan kebiasaan, menahan godaan, dan menjaga disiplin diri yang baik (Tangney dkk., 2004). Dalam penelitiannya, Vazsonyi dkk. (2012) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki *self-control* yang baik memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial dan adat istiadat, sedangkan seseorang yang mempunyai

self-control yang rendah biasanya akan mencari kesenangan sementara tanpa memikirkan konsekuensi jangka panjang dari tindakannya. *Self-control* yang dimiliki seseorang dapat menahannya dari melakukan tindakan yang tidak sesuai norma, termasuk *cyberbullying*. Menurut Tangney dkk. (2004), seseorang yang mempunyai *self-control* yang baik cenderung memperoleh nilai yang lebih tinggi, menunjukkan lebih sedikit masalah kontrol impuls, mempunyai penyesuaian psikologis yang lebih baik, memiliki hubungan personal yang lebih baik dengan orang lain, dan melaporkan lebih banyak rasa bersalah dan lebih sedikit rasa malu dibandingkan orang lain.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Online Disinhibition* terhadap Perilaku *Cyberbullying* oleh Mahasiswa dengan *Self-Control* Sebagai Variabel Moderator”.

Rumusan Masalah

1. Apakah *online disinhibition* berpengaruh terhadap perilaku *cyberbullying* oleh mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
2. Apakah *self-control* berpengaruh terhadap perilaku *cyberbullying* oleh mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
3. Apakah *self-control* dapat memoderasi pengaruh *online disinhibition* terhadap perilaku *cyberbullying* oleh mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *online disinhibition* terhadap perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung
2. Untuk mengetahui pengaruh *self-control* terhadap perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung
3. Untuk mengetahui apakah *self-control* dapat memoderasi pengaruh *online disinhibition* terhadap perilaku *cyberbullying* oleh mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa membantu perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang psikologi sosial terkait *online disinhibition* dan *self-control* dalam fenomena *cyberbullying* oleh mahasiswa.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi tambahan mengenai fenomena *cyberbullying* sehingga mahasiswa dapat menghindari perilaku tersebut dan lebih bijak dalam menggunakan internet dan media sosial.

